



MEMAHAMI ANALISIS DATA ETNOGRAFIS PERSPEKTIF JAMES SPRADLEY

UNDERSTANDING JAMES SPRADLEY'S PERSPECTIVE ON ETHNOGRAPHIC DATA ANALYSIS

Uswatul Jannah^{1*}, Lailatul Jamila², Wasilatul Fadilah³

STIT Aqidah Usymuni Sumenep

Email: andaluswah1304@gmail.com^{1*}, laylajamila91@gmail.com², anindyaaladawiyah99@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 03-01-2026

Revised : 04-01-2026

Accepted : 06-01-2026

Pulished : 08-01-2026

Abstract

This study, entitled Understanding James Spradley's Ethnographic Data Analysis, is an attempt to understand the concept of data analysis in ethnographic research developed by James Spradley. Ethnography, as an approach in anthropology, focuses on the study of society and culture, as well as the various dynamics of social life within them. This study uses library research methods, relying on literature sources to explore ethnographic approaches and their underlying concepts in greater depth. In the context of data analysis, this study refers to the four main stages in the data analysis model proposed by Spradley, namely: (1) domain analysis, which focuses on grouping data based on relevant categories, (2) taxonomic analysis, which identifies relationships between categories and groups data based on specific criteria, (3) component analysis, which explores the meaning behind categories by examining their respective characteristics and attributes, and (4) cultural theme analysis, which connects data to find larger patterns and themes that reflect cultural aspects in the society being studied. The results of this study indicate that Spradley's analytical model can provide a systematic and in-depth approach to understanding ethnographic data, as well as enriching research methodology in contemporary cultural anthropology. This study also contributes to the development of applications of this analytical model for other social research.

Keywords : Data analysis, Ethnographic, James Spradley

Abstrak

Penelitian berjudul *Memahami Analisis Data Etnografis Perspektif James Spradley* ini merupakan upaya untuk memahami konsep analisis data dalam penelitian etnografi yang dikembangkan oleh James Spradley. Etnografi, sebagai pendekatan dalam antropologi, berfokus pada studi masyarakat dan budaya, serta berbagai dinamika kehidupan sosial di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (library research), dengan mengandalkan sumber-sumber literatur untuk menggali lebih dalam mengenai pendekatan etnografi serta konsep-konsep yang mendasarinya. Dalam konteks analisis data, penelitian ini merujuk pada empat tahap utama dalam model analisis data yang dikemukakan oleh Spradley, yaitu: (1) analisis domain, yang berfokus pada pengelompokan data berdasarkan kategori-kategori yang relevan, (2) analisis taksonomi, yang mengidentifikasi hubungan antar kategori dan mengelompokkan data berdasarkan kriteria tertentu, (3) analisis komponensial, yang menggali makna di balik kategori dengan memeriksa ciri-ciri dan atribut masing-masing, serta (4) analisis tema budaya, yang menghubungkan data untuk menemukan pola dan tema yang lebih besar yang mencerminkan aspek-aspek budaya dalam masyarakat yang diteliti. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa model analisis Spradley dapat memberikan pendekatan yang sistematis dan mendalam dalam memahami data etnografi, serta memperkaya metodologi penelitian dalam antropologi budaya kontemporer. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan aplikasi model analisis tersebut untuk penelitian sosial lainnya.

Kata Kunci: Analisis data, Etnografi, James Spradley



PENDAHULUAN

Kebudayaan dan kehidupan bermasyarakat senantiasa dinamis dan berkembang. Melihat kehidupan masyarakat sebagai sebuah keilmuan selalu menarik. Peristiwa-peristiwa yang terjadi serta arus modernisasi yang melingkupi dunia hari ini semakin mewarnai kebudayaan bermasyarakat di Indonesia dan mempengaruhi hampir seluruh lini kehidupan. Arus urbanisasi, penguasaan teknologi, kemudahan akses pendidikan serta perubahan-perubahan lainnya turut berkontribusi memberikan pandangan-pandangan baru dalam menjalani aktifitas sehari-hari.

Kehidupan tatanan masyarakat di Indonesia sarat makna dan kaya akan kearifan lokal. Setidaknya dapat dilihat dari unsur kebudayaan sistem religi, sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem ekonomi, sistem kesenian, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, dan sistem kemasyarakatan. Dari sisi religi, Indonesia memiliki toleransi keberagaman yang masing-masing prakteknya sangat beragam. Pun bahasa yang dimiliki dari Sabang sampai Merauke tak terhitung macam dialek yang dipakai. Ragam kesenian yang dimiliki hampir di setiap daerah, dan organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan yang tak kalah macamnya. Oleh karena kajian kebudayaan sangat luas cakupannya, maka ilmuwan barat menelurkan sebuah pendekatan keilmuan tersendiri untuk membahasnya yang disebut etnografi. Etnografi mengkaji kebudayaan suatu masyarakat maupun komunitas tertentu yang berupa ide, gagasan, tindakan, pikiran, dari berbagai aktivitas atau karya manusia dalam segala kerumitannya.

Berangkat dari konsep tersebut, peneliti tergelitik secara ilmiah untuk melihat lebih dalam bagaimana wujud dan representasi kajian etnografi ini jika diimplementasikan pada suatu budaya yang melekat pada masyarakat Madura, yaitu Carok. Sepintas asumsi awal bahwa pembahasan mengenai budaya Carok ini menarik untuk digali lebih dalam. Hal ini karena budaya tersebut menjadi cirikhas keunikan tersendiri, juga keberadaanya yang tidak sekedar masalah harga diri. Jika ditilik lebih jauh lagi, Carok ini juga berkaitan erat dengan isu gender, HAM, dan kekerasan yang merugikan banyak pihak. Walaupun dalam praktiknya Carok seringkali terjadi antar satu lawan satu, akan tetapi imbasnya akan berkelanjutan bahkan memungkinkan untuk diwariskan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis deskriptif-kualitatif yang memanfaatkan kajian pustaka dengan mengumpulkan sejumlah referensi ilmiah, baik dari buku, jurnal, serta penelitian sebelumnya untuk melengkapi pemahaman tentang konsep etnografi Spradley dalam artikel ilmiah ini. Selain itu, metode *literatur review* juga berguna untuk mendapatkan landasan teori yang bisa berkontribusi pada fokus masalah yang sedang diteliti. Nantinya, teori tersebut dapat mengarahkan peneliti untuk memahami persoalan dengan benar sesuai dengan kerangka berpikir ilmiah yang sistematis dan runut. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan segala data pustaka yang berkaitan dengan konsepsi etnografi yang dipopulerkan Spradley.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Kerangka Konseptual Riset Etnografi

Pendekatan etnografi merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan melihat sesuatu dari sudut pandang *native* untuk mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya masyarakat yaitu selaku orang yang terlibat langsung serta merupakan bagian dari komunitas



tersebut. Berdasarkan makna bahasa, kata etnografi berasal dari dua kata bahasa Latin, yaitu *ethnos* artinya bangsa, etnis/suku bangsa, dan *graphy* atau *grafien* artinya lukisan, gambaran atau uraian. Jadi secara etimologi, etnografi adalah gambaran suatu suku bangsa yang berkaitan erat dengan kebudayaannya. Dapat juga dikatakan bahwa etnografi adalah uraian atau gambaran tentang bangsa-bangsa di suatu tempat dan di suatu waktu (Manan, 2021). Metode etnografi menjadi fondasi dari ilmu antropologi dan sosiologi. Hampir semua antropolog sepakat bahwa etnografi menjadi dasar antropologi kultural (Wijaya, 2018).

Adapun ruang lingkup kajian etnografi sangat luas. Segala hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia dapat ditilik dari kacamata etnografi. Beberapa di antaranya adalah dari segi bahasa yang digunakan, alat-alat dalam berkegiatan, desain tempat tinggal, pakaian, perhiasan, bahkan tata cara berinteraksi satu sama lain. Ruang lingkup ini juga menjadi ciri khas tersendiri bagi pendekatan etnografi yang bersifat *holistik-integrited* yang berarti kajian mendalam, dianalisis kualitatif dalam rangka mendapatkan pandangan-pandangan masyarakat asli atau setempat (*native point of view*) (Rahardjo, 2017). Ciri-ciri tersebut dibangun melalui teknik pengumpulan data dengan bentuk wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi partisipan (*participant observation*) yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama, bukan kunjungan singkat dengan angket seperti dalam penelitian survei (Winarno, 2015).

Metodologi etnografi didasarkan pada pengamatan langsung, dalam artian bahwa seorang etnografer ikut terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok atau komunitas yang diamati dalam jangka waktu yang lama. Dalam teori keterlibatan ini, Spradley membagi model pengamatan terlibat ke dalam empat bentuk, yaitu *complete*, *active*, *moderate*, *passive* atau *non-participation* (Winarno, 2015). Dalam pengamatan *complete* seorang peneliti secara totalitas berada dalam lingkungan masyarakat yang diteliti dengan tanpa membuka identitasnya sebagai peneliti. Ia pun beraktivitas secara natural mengikuti segala peraturan yang berlaku di tempat tersebut. Sehingga subyek yang ditelitipun juga sama sekali tidak mengetahui jika mereka sedang diteliti.

Adapun cara pengamatan *active* hampir sama dengan *complete* namun bedanya keberadaan peneliti diketahui oleh masyarakat baik sebagian orang saja atau semua orang. Sedangkan pada pengamatan *moderate* peneliti bertindak sebagaimana komunitas setempat namun ada kalanya ia memisahkan diri dan bertindak sebagai peneliti. Semisal meneliti komunitas judi, maka ia pun kadang harus turut bermain judi meskipun tidak menguasai bidang tersebut, tapi pada waktu lain ia bersikap sebagai peneliti dan tidak ikut bermain judi. Terakhir berupa cara mengamati dengan *passive* yang berarti peneliti hanya bertindak sebagai ‘penonton’ dengan mengamati keseluruhan proses dan ritual yang ada dalam masyarakat yang diteliti. Ia hanya mengamati dan mencatat seluruh peristiwa yang ada, tanpa terlibat di dalam peristiwa itu sendiri.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa penelitian etnografi merupakan aktivitas kajian ilmiah yang meneliti tentang masyarakat, kelompok, komunitas, serta tindak-tanduk kebudayaannya untuk dipahami secara utuh dan menyeluruh tentang motivasi dan dinamika historis di belakangnya agar menjadi satu pengetahuan baru yang bermanfaat untuk khalayak. Namun demikian penelitian etnografi memiliki kelemahan dalam validitas dan realibilitas, sangat menekankan pada proses, membutuhkan waktu yang agak lama, dan ada kemungkinan “bias subjektif” dari peneliti selama pelaksanaan penelitian, terutama sekali pada waktu pengumpulan data.



Model Analisis Data Etnografi Spradley

Analisis data merupakan salah satu tahapan yang harus dilalui oleh seorang peneliti. Ketika melakukan studi lapangan dan menghasilkan data-data temuan, seorang peneliti harus menganalisis temuan-temuan tersebut berdasarkan pendekatan dan paradigma keilmuan yang dipakai. Analisis data kualitatif beragam modelnya. Seperti penelitian etnografi adalah salah satu model penelitian kualitatif yang dikenal saat ini. Adapun model yang lainnya untuk analisis data kualitatif adalah model Bogdan dan Biklen, model Miles dan Huberman, model Strauss dan Corbin, analisis isi kualitatif model Philipp Mayring, analisis data kualitatif melalui program komputer NVivo (Harahap, 2020).

Pada prosesnya, analisis data dimulai dengan mengkaji seluruh data yang terdapat dari segala sumber, entah dari wawancara, dokumen pribadi dan resmi, gambar foto, dan sebagainya. Selesai dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah selanjutnya kemudian membuat reduksi data yang dilakukan dengan melakukan abstraksi, yaitu usaha membuat rangkuman yang inti. Namun yang perlu diperhatikan bahwa data yang didapat tidak melulu sesuai dengan fokus penelitian yang dipilih, melainkan dapat terjadi pengumpulan data yang absurd tidak terarah. Sehingga tugas peneliti adalah untuk menganalisis serta mengkaji temuan yang diperlukan dan mengenyampingkan data yang tidak terpakai.

Disinilah teknik klasifikasi, organisasi, dan *coding* dapat ditempuh seorang peneliti, karena dengan begitu data akan tersaji secara spesifik dan mendalam. Sebagaimana Bogdan dan Biklen mengungkapkan tentang analisis data yang berupa upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganiskan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Fadilla & Wulandari, 2023).

Salah satu prosedur yang dapat ditempuh untuk mengantisipasi hal di tersebut adalah dengan mengadakan pencatatan lapangan, bisa berbentuk catatan fakta, catatan teori, dan catatan metodologis. Catatan fakta dihasilkan melalui wawancara dan pengamatan langsung yang detail. Lalu catatan teori merumuskan hubungan antara topik-topik atau variabel penting. Sedangkan catatan metodologis berupa informasi tentang setiap perubahan rencana penelitian, rasionalisasi pengambilan keputusan, serta pembelajaran yang bermanfaat untuk kerja lapangan selanjutnya (Rijali, 2019).

Menganalisis data erat kaitannya dengan pendekatan keilmuan yang dipakai. Pun dalam analisisnya akan menyesuaikan dengan teropong keilmuan yang dipilih. Selain itu secara teknik, analisis data sangat tergantung pada proses pengumpulan data. Bagaimana cara yang ditempuh serta metode apa yang digunakan tentu akan sangat berpengaruh pada data yang dihasilkan. Apalagi dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bersifat non-numerik sehingga peneliti bertanggungjawab atas keabsahan data tersebut. Meskipun pada tahap awal analisis data dilakukan setelah data terkumpul, namun pada tahap selanjutnya baik pengumpulan data maupun analisis data dilakukan secara berdampingan. Keduanya saling terikat dan berinteraksi kuat untuk menghasilkan temuan yang objektif dan terpercaya.



Maka dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa analisis data pada penelitian kualitatif adalah suatu kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan data tersebut sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah penelitian yang ingin dijawab.

Setelah memahami konsep dasar dari etnografi, maka selanjutnya kita akan menelaah metode analisis data etnografi yang dicetuskan Spradley. Kenapa Spradley? Karena dalam sejarah penelitian etnografi, Spradley-lah yang mengusung konsep etnografi moderat dan lengkap dengan langkah-langkah operasionalnya. Berbeda dengan ilmuwan antropolog lainnya seperti Malinowsky dan Evans Pritchard yang menghususkan etnografi pada masyarakat primitif dan tradisional, Spradley justru hadir dengan konsep modern dan kontemporer dengan cakupan lebih luas (Winarno, 2015). Masalah-masalah yang dikaji dengan penelitian kualitatif model Spradley berkisar pada penelitian antropologi, sosiologi, sejarah, dan budaya yang berkaitan pula dengan penelitian di bidang pendidikan.

Domain analysis

Analisis domain atau analisis ranah penelitian dilakukan untuk mendapat gambaran umum tentang kategori-kategori konseptual dari situasi sosial yang diteliti (Wijaya, 2018). Pada tahap ini target peneliti hanya melakukan *grand tour* dan *monitour question* serta mengumpulkan data sebanyak-banyaknya tanpa belum perlu membaca dan memahami data secara rinci. Dari data-data kasar nantinya diperoleh hal-hal penting dari kata, frase atau bahkan kalimat untuk dibuat catatan pinggir. James P. Spradley memperkenalkan analisis domain sebagai alat fundamental dalam metodologi etnografinya, khususnya dalam metode Developmental Research Sequences (DRS). DRS berarti Alur Penelitian Maju Bertahap yang didasarkan pada lima prinsip antara lain teknik tunggal, identifikasi tugas, maju bertahap, penelitian orisinal, dan *problem solving* (Siddiq & Salama, 2019).

Untuk melakukan analisis domain dapat mengikuti langkah-langkah berikut: (a) mulai memilih salah satu hubungan semantik yang Sembilan; (b) menyiapkan lembar analisis domain; (c) memilih salah satu sampel catatan lapangan yang dibuat terakhir kali untuk memulainya; (d) mencari istilah acuan dan istilah bagian yang cocok dengan hubungan semantik; (e) mengulangi usaha pencarian domain sampai semua hubungan semantik habis; (f) membuat daftar domain yang teridentifikasi (Leech & Onwuegbuzie, 2007). Secara keseluruhan, analisis domain berfungsi sebagai langkah dasar dalam pendekatan etnografi model Spradley yang membimbing para peneliti menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas sosial yang kompleks melalui organisasi dan interpretasi data observasional yang sistematis.

Sebagai contoh, misal dalam penelitian tentang kehidupan para santri di pesantren, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai domain, seperti "kehidupan spiritual", "interaksi sosial", dan "kegiatan belajar". Masing-masing domain akan memiliki istilah atau konsep yang digunakan oleh para santri, seperti "*halaqah*" untuk kegiatan belajar kelompok, atau "*istighotsah*" untuk doa bersama.

Taxonomyc Analysis

Analisis taksoomi dilakukan setelah peneliti melakukan analisis domain dan berfokus pada klasifikasi domain budaya. Pada analisis taksonomi, peneliti melakukan wawancara terfokus dan



pengamatan berdasarkan domain yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti. Spradley menekankan bahwa analisis taksonomi membantu peneliti dalam memahami bagaimana peserta mengkategorikan pengalaman dan simbol budaya mereka. Biasanya mengikuti analisis domain dan merupakan bagian dari kerangka analisis yang lebih luas yang mencakup analisis komponen dan tema. Pun untuk meningkatkan kedalaman penyelidikan kualitatif dengan mengungkapkan struktur yang mendasari dalam interaksi sosial (Pratama & Ramadhan, 2022). Pada tahap analisis taksonomi ini peneliti bisa mendalami domain dan sub-domain yang penting melalui bahan-bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih dalam.

Untuk melakukan analisis taksonomi bias dengan beberapa langkah, yaitu (a) Memilih salah satu domain untuk dianalisis; (b) mencari kesamaan atas dasar hubungan semantik yang sama yang digunakan untuk domain itu; (c) mencari tambahan istilah bagian; (d) mencari domain yang lebih besar dan lebih inklusif yang dapat dimasukkan sementara; (e) Mengadakan wawancara terfokus untuk mencek analisis yang telah dilakukan sebagai sub bagian dari domain yang sedang dianalisis; (f) membentuk taksonomi sementara; dan (g) membangun taksonomi secara lengkap. Sebagai contoh, misal pada domain "kegiatan belajar", peneliti dapat membuat taksonomi yang lebih spesifik, seperti "belajar individu", "belajar kelompok", dan "belajar dengan guru". Masing-masing kategori tersebut memiliki sub-kategori, seperti "*muraja'ah*" (ulang kaji) dalam belajar individu atau "*halaqah*" dalam belajar kelompok.

Componential Analysis

Pada analisis komponensial ini peneliti mencoba mengkontraskan antar unsur dalam ranah yang diperoleh. Unsur-unsur yang kontras dipilah-pilah dan selanjutnya dibuat kategorisasi yang relevan. Spradley mengungkapkan bahwa analisis komponensial merupakan metode sistematis yang digunakan untuk mengeksplorasi atribut atau fitur simbol-simbol budaya yang membedakan mereka dari yang lain dan memecah simbol-simbol budaya tersebut untuk memahami bagaimana mereka berfungsi dalam konteks tertentu.

Berikut langkah-langkah melakukan analisis komponensial; (a) memilih domain yang akan dianalisis; (b) mengidentifikasi seluruh kontras yang telah ditemukan; (c) menyiapkan lembar paradigma; (d) mengidentifikasi dimensi kontras yang memiliki dua nilai; (e) menggabungkan dimensi kontras yang berkaitan erat menjadi satu; (f) menyiapkan pertanyaan kontras untuk ciri yang tidak ada; (g) mengadakan pengamatan terpilih untuk melengkapi data; dan (h) menyiapkan paradigma lengkap. Dengan mengikuti langkah-langkah ini dan mematuhi prinsip-prinsip ini, analisis komponen menyediakan metode yang teliti untuk membedah dan memahami seluk-beluk simbolisme budaya, yang pada akhirnya memperkaya upaya penelitian kualitatif.

Sebagai contoh misal dalam analisis komponensial dari "kegiatan belajar", peneliti mungkin menemukan bahwa belajar dengan guru di pesantren dibedakan oleh cara penyampaian, yaitu "*sorogan*" (satu guru untuk satu murid) dan "*bandongan*" (satu guru untuk banyak murid).

Cultural Theme Analysis

Analisis tema kultural dilakukan apabila semua jenis analisis tersebut di atas telah selesai. Hal ini dilakukan untuk memahami gejala-gejala yang khas dari analisis sebelumnya. Analisis ini mencoba mengumpulkan sekian banyak tema, fokus budaya, nilai, dan simbol-simbol budaya yang ada dalam setiap domain. Selain itu juga berfungsi untuk mengkaji hubungan antara berbagai



domain budaya yang memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana berbagai elemen budaya saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Untuk melakukan analisis tema budaya dapat menempuh beberapa langkah, yaitu (a) membaca secara cermat keseluruhan catatan penting; (b) Memberikan kode pada topik-topik penting; (c) menyusun tipologi; dan (d) membaca pustaka yang terkait dengan masalah dan konteks penelitian. Misalnya, peneliti mungkin menemukan bahwa tema kultural utama di pesantren adalah "kesalehan kolektif", di mana segala bentuk kegiatan baik belajar maupun ibadah dilakukan secara komunal dengan tujuan untuk meningkatkan kebersamaan spiritual.

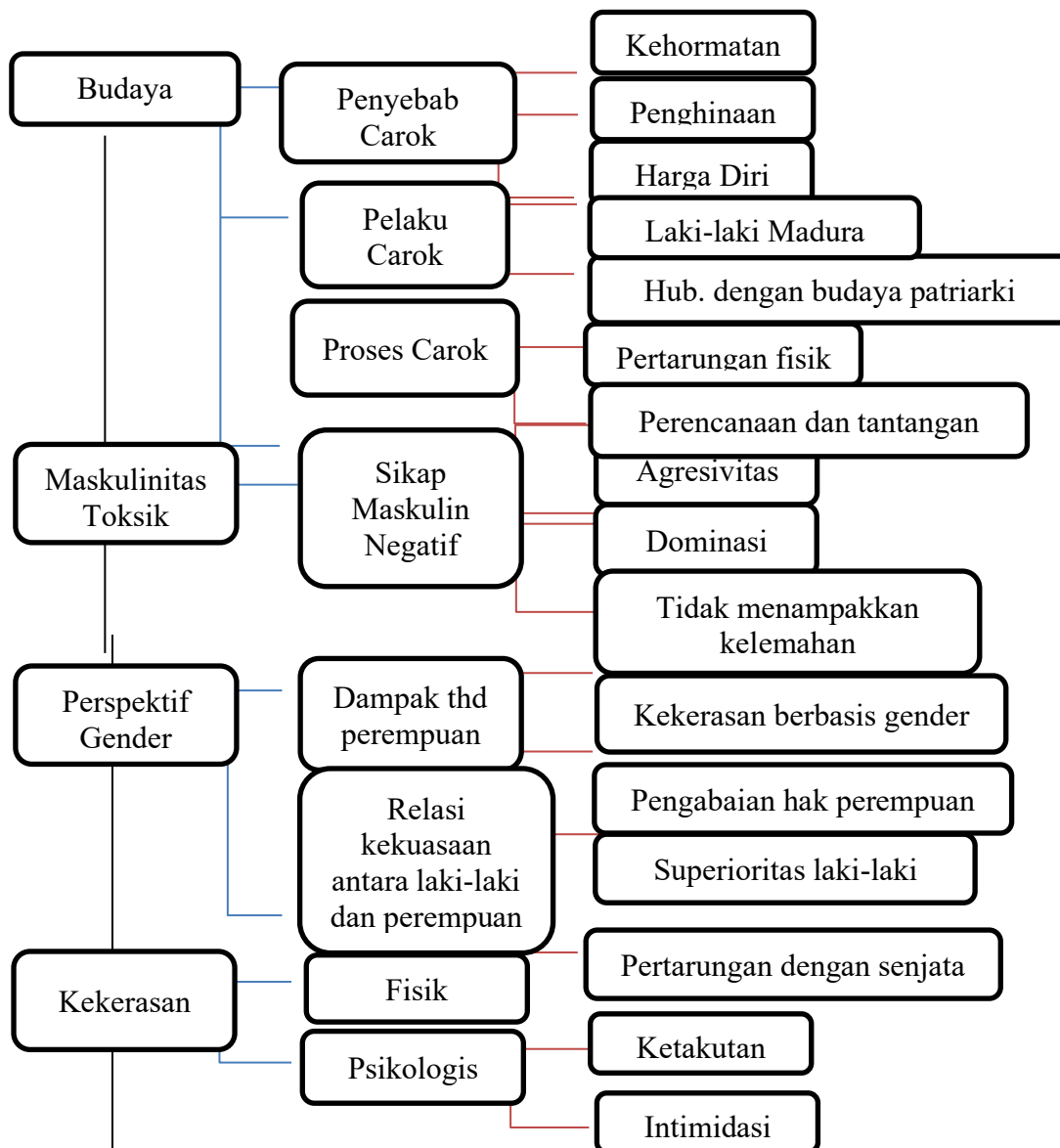
Maka setelah uraian panjang lebar di atas, dapat dipahami bahwa analisis etnografi dilakukan dengan beberapa langkah penyajian dan analisis data, yaitu organisasi data, pembacaan memoing, mendeskripsikan data menjadi kode dan tema, dan mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema.

Implementasi Kerangka Etnografi Spradley pada Kasus Budaya Carok di Madura

Pada bahasan selanjutnya kita akan masuk pada kerangka praktikal yang mengangkat kasus spesifik dengan menggunakan pisau analisis model Spradley. Hal ini untuk menguatkan dan memberikan gambaran utuh tentang tahapan-tahapan analisis data etnografi sebagaimana yang telah diuraikan. Sebagai contoh peneliti memilih tema budaya Carok, dengan judul: "Budaya Carok sebagai Manifestasi Maskulinitas Toksik di Madura: Perspektif Gender dan Kekerasan".

Sekilas tentang budaya Carok yang melekat pada masyarakat Madura, ia merupakan tindakan agresif yang umumnya dipicu oleh dorongan mempertahankan harga diri, pembuktian kekuatan fisik, ataupun hal lain yang dianggap penghinaan. Wiyata sebagaimana dikutip Mustikajati (Mustikajati dkk., 2021) menyebutkan bahwa Carok, dalam bahasa Kawi Kuno, berarti "perkelahian" atau dapat diartikan sebagai *ecacca erok-orok* yang berarti dibantai atau mutilasi. Dalam sebuah penelitian bahkan menawarkan agar merubah konsepsi hukum pidana Carok menjadi hukum publik berdimensi privat khusus terhadap pembunuhan sebagai upaya memberikan solusi terhadap tradisi membahayakan ini (Ali, 2010). Bagi masyarakat suku Madura, persoalan harga diri menjadi salah satu dari keunikan budaya Madura yang tidak dimiliki oleh masyarakat budaya lain.

Selanjutnya, contoh penelitian ini kita analisis menggunakan teori etnografi Spradley. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa analisis data etnografi model Spradley meliputi analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya.



Keterangan Bagan 1: Garis hitam sebagai kerangka domain, garis biru sebagai kerangka taksonomi, dan garis oranye sebagai hirarki dan struktur rinci dari taksonomi.

Pada tahap ini, identifikasi domain utama berdasarkan bagan di atas yang bergaris hitam yaitu:

Tabel 1: Analisis Domain Spradley

Domain Utama • Sub-domain	Budaya Carok • Penyebab Carok, Pelaku Carok, Proses Carok
Domain Tambahan • Sub-domain	Maskulinitas Toksik • Sikap Maskulin Negatif, Perspektif Gender, Dampak pada Perempuan
Domain Tambahan • Sub-domain	Kekerasan • Fisik, Psikologis

Sedangkan analisis taksonomi yang membangun hubungan hierarkis antara elemen-elemen dalam domain dapat dijabarkan secara rinci berdasarkan bagan di atas, yaitu:



Tabel 2: Analisis Taksonomi Spradley

Budaya Carok	Penyebab Carok	Kehormatan, Penghinaan, Harga Diri
	Pelaku Carok	Laki-laki Madura
	Proses Carok	Hubungan dengan budaya patriarki, Pertarungan fisik, Perencanaan dan tantangan
Maskulinitas Toksik	Sikap Maskulin Negatif	Agresivitas, Dominasi, Tidak menampilkan kelemahan
	Dampak terhadap perempuan	Kekerasan berbasis gender, Pengabaian hak Perempuan
Kekerasan	Relasi kekuasaan antara laki-laki dan Perempuan	Superioritas laki-laki, Pertarungan dengan senjata, Ketakutan, Intimidasi
	Jenis Kekerasan	Fisik, Psikologis

Adapun analisis komponensial membandingkan komponen budaya untuk menemukan elemen-elemen yang berbeda dalam suatu budaya. Pada analisis komponensial, beberapa komponen yang bisa dianalisis dari judul ini adalah:

Tabel 3: Analisis Komponensial Spradley

Domain	Komponen Pembeda	Ciri Khas
Budaya Carok	Penyebab	Kehormatan, Harga diri
	Proses	Pertarungan fisik
Maskulinitas toksik	Sikap maskulin negative	Agresif, Dominan
	Dampak pada perempuan	Kekerasan berbasis gender
Kekerasan	Relasi Kekuasaan	Superioritas laki-laki
	Jenis kekerasan	Fisik, Psikologis

Sedangkan tema budaya merupakan kesimpulan dari analisis ini, yaitu gagasan yang mengikat semua komponen budaya menjadi satu. Maka tema budaya yang dapat diangkat dari judul ini adalah: (1) *Kekerasan sebagai Manifestasi Maskulinitas di Madura*. Hal ini mengandung pemahaman bahwa budaya carok di Madura tidak hanya merupakan cara penyelesaian konflik tetapi juga sebagai ekspresi maskulinitas yang dianggap superior di masyarakat Madura, yang berkaitan dengan konsep maskulinitas toksik; (2) *Gender dan Kekuasaan*, dalam artian kekerasan carok memperlihatkan relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan di Madura, di mana laki-laki merasa memiliki kewajiban untuk mempertahankan kehormatan dengan kekerasan, mengabaikan dampak kekerasan terhadap perempuan; (3) *Dampak Sosial Kekerasan*, yaitu efek yang lahir dari budaya carok memiliki implikasi fisik dan psikologis, terutama bagi perempuan yang sering diabaikan hak-haknya; (4) *Kehormatan sebagai Pemicu Konflik*. Hal ini karena harga diri dan kehormatan menjadi pemicu utama carok yang kemudian diselesaikan melalui kekerasan hingga mempertaruhkan nyawa.

Melalui pemetaan seperti ini akan memberikan gambaran struktur dan elemen-elemen utama dari judul yang dianalisis, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian yang lebih dalam.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data penelitian etnografi model Spradley meliputi empat tahapam. Pertama, analisis domain untuk mendapatkan gambar mentah bagaimana kondisi di lapangan. Kedua, analisis taksonomi untuk mengkategorikan dan mengklasifikasi domain yang dipilih. Ketiga, berupa analisis komponensial yang mengeksplorasi atribut atau fitur



simbol-simbol budaya yang membedakan mereka dari yang lain dan memecah simbol-simbol budaya tersebut untuk memahami bagaimana mereka berfungsi dalam konteks tertentu. Keempat, analisis tema budaya dengan mengumpulkan sekian banyak tema, fokus budaya, nilai, dan simbol-simbol budaya yang ada dalam setiap domain serta mengkaji hubungan antara berbagai domain budaya tersebut. Keempat tahapan tersebut telah diperinci sesuai contoh kasus budaya Carok, sebagaimana bagan yang telah ditampilkan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2010). Akomodasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Madura Mengenai Penyelesaian Carok Dalam Hukum Pidana. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 17(1), 85–102. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol17.iss1.art4>
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). *Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data*. 1(3).
- Harahap, N. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Leech, N. L., & Onwuegbuzie, A. J. (2007). An array of qualitative data analysis tools: A call for data analysis triangulation. *School Psychology Quarterly*, 22(4), 557–584. <https://doi.org/10.1037/1045-3830.22.4.557>
- Manan, A. (2021). *Metode Penelitian Etnografi*. AcehPo Publishing.
- Mustikajati, A. A., Ramadhan, A. R., & Fitriyono, R. A. (2021). Tradisi Carok Adat Madura Dalam Perspektif Kriminologi Dan Alternatif Penyelesaian Perkara Menggunakan Prinsip Restorative Justice. *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 3(04), 95–107.
- Pratama, I. W. A., & Ramadhan, I. (2022). Studi Netnografi: Dimensi Kepuasan Wisatawan Nusantara Terhadap Homestay di Ubud. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 13(1), 26–33. <https://doi.org/10.22334/jihm.v13i1.216>
- Rahardjo, M. (2017). Mengenal Studi Etnografi (Sebuah Pengantar). *UIN Maulana Malik Ibrahim repository.uin-malang.ac.id*
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Siddiq, M., & Salama, H. (2019). Etnografi Sebagai Teori Dan Metode. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(1), 23–48. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i1.11471>
- Wijaya, H. (2018). Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi). *core.ac.uk*.
- Winarno, K. (2015). Memahami Etnografi Ala Spradley. *SMART*, 1(2). <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.256>